



**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
DALAM REPRESENTASI PESAN MORAL TRADISI SANGKEPAN BAYI
DI DESA ADAT SELULUNG**

I Made Mertawan^{a,1}

I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih^b

I Nyoman Alit Supandi^c

^{a,b,c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: mertawan.wan@gmail.com (Mertawan)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15-08-2026

Revised: 18-08-2026

Accepted: 27-09-2026

Published: 30-09-2026

Keywords:

Semiotics; Roland Barthes; The Sangkepan Bayi Ritual; Desa Adat Selulung

ABSTRACT

Sangkepan Bayi is a tradition still practiced by the people of Selulung Traditional Village, Kintamani District, Bangli Regency. This tradition incorporates various signs and symbols passed down through generations and carries meanings based on the community's belief systems and culture. This study aims to analyze the meanings of denotation, connotation, and myth, as well as the function of symbolic communication in the Sangkepan Bayi tradition. This study used a qualitative approach with ethnographic methods. Data were obtained through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. Data analysis was conducted using Roland Barthes' semiotic theory. The results show that the meaning of denotation describes the form and function of symbols as observed in the implementation of the tradition. The meaning of connotation reveals the cultural values conveyed through ritual symbols, including the infant's readiness to enter traditional life, the relationship between humans and the spiritual environment, respect for ancestors, and the infant's confirmation as a member of the Selulung Traditional Village community. The meaning of myth indicates that beliefs regarding ila-ila, katandruhin, and the gift of malang penyesah have undergone a process of naturalization and are accepted as an integral part of community life. The tradition also conveys moral messages in the form of parental responsibility in fulfilling customary obligations, respect for ancestors, and the transmission of cultural values. Symbolic communication in the Sangkepan Bayi tradition functions to convey spiritual values, legitimize social status, and sustain the tradition through the intergenerational transmission of meanings and beliefs.

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan.

Tradisi adalah kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan negara, kebudayaan, waktu, atau agama, serta diwariskan dari

generasi ke generasi baik secara lisan maupun tertulis. Tanpa proses pewarisan ini, tradisi berpotensi punah (Haryanta, 2018). Tradisi menjadi media komunikasi yang menyampaikan nilai, norma, dan pesan moral melalui penggunaan tanda serta simbol. Pemaknaan terhadap tanda dan simbol tersebut dapat dikaji melalui pendekatan semiotika. Sobur (2023) menjelaskan bahwa tanda selalu mewakili sesuatu yang lain. Manusia menggunakan tanda untuk memahami dunia serta menyampaikan pesan. Wibowo (2013:9) mengemukakan bahwa semiotika sebagai suatu model dalam ilmu pengetahuan sosial memandang dunia sebagai suatu sistem hubungan yang dibangun oleh tanda-tanda sebagai unsur dasarnya.

Sangkepan Bayi merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Hindu Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Tradisi yang juga dikenal dengan sebutan *Sangkepan Rare* ini dilaksanakan ketika bayi telah berusia tiga bulan menurut perhitungan kalender Bali atau 105 hari. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebelum bayi mencapai usia satu tahun. Rangkaian prosesi diawali dengan persembahyangan keliling ke pura secara mandiri oleh orang tua bersama bayinya atau istilah masyarakat setempat *mapriuning*. Persembahyangan terakhir dilaksanakan secara bersama-sama di Sanggria yang berada di kompleks Bale Agung. Persembahyangan terakhir dikoordinasikan oleh paduluan desa adat. Prosesi diakhiri pemberian *malang penyasah* kepada bayi.

Keterlibatan bayi dalam ritual desa sejak usia dini serta partisipasi masyarakat adat dalam setiap tahapan menunjukkan adanya penggunaan tanda dan simbol dalam rangkaian tradisi ini. Tanda dan simbol tersebut menjadi bagian dari prosesi yang dapat dikaji untuk memahami representasi nilai spiritual, moral, dan sosial yang disampaikan melalui tradisi. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga penting untuk mengkaji makna yang terkandung dalam tanda dan simbol serta bagaimana pesan moral dikomunikasikan melalui rangkaian prosesi *Sangkepan Bayi*.

Kajian mengenai simbol dan makna dalam tradisi telah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Fauziyah et al. (2021) mengungkap

makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Megengan melalui kajian semiotika Roland Barthes. Nuraida (2023) menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam rangkaian prosesi Sawer Penganten. Hasil penelitian ini menemukan adanya doa dan nasihat bagi kehidupan rumah tangga. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam tanda serta simbol suatu tradisi.

Penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus mengkaji tanda dan simbol sebagai representasi pesan moral dalam tradisi siklus kehidupan bayi serta fungsi komunikasi simbolik yang berlangsung melalui rangkaian ritual. Fauziyah et al. (2021) berfokus pada makna simbol dan nilai-nilai dalam *Tradisi Megengan*, sedangkan Nuraida (2023) berfokus pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dalam prosesi Sawer Penganten. Dengan demikian peneliti memandang masih terdapat ruang kajian untuk melihat bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos pada tanda dan simbol dalam suatu ritual berkaitan dengan representasi pesan moral serta fungsi komunikasi simbolik dalam pewarisan nilai kepada masyarakat.

Berdasarkan penelusuran peneliti, kajian dengan fokus tersebut dalam tradisi Sangkepan Bayi di Desa Adat Selulung belum ditemukan. Tradisi ini memiliki karakteristik sebagai ritual siklus kehidupan yang melibatkan bayi dalam rangkaian ritual desa serta partisipasi masyarakat adat dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana tanda dan simbol dalam setiap prosesi merepresentasikan pesan moral melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta bagaimana simbol-simbol tersebut menjalankan fungsi komunikasi dalam tradisi. Perbedaan fokus tersebut menjadi dasar penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi pesan moral dalam tradisi Sangkepan Bayi di Desa Adat Selulung.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup makna denotasi, konotasi, mitos, dan pesan moral dalam tradisi Sangkepan Bayi di Desa Adat

Selulung serta fungsi komunikasi simbolik dalam membangun tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membedah makna denotasi, konotasi, mitos, dan pesan moral yang terkandung dalam tradisi Sangkepan Bayi di Desa Adat Selulung serta menganalisis fungsi komunikasi simbolik dalam membangun tradisi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya semiotika komunikasi, sekaligus menjadi referensi dalam pelestarian tradisi lokal dan pewarisan nilai-nilai moral masyarakat Hindu Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji makna tanda dan simbol dalam tradisi *Sangkepan Bayi*. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada praktik budaya yang dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan selama April–Juni 2026 dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sangkepan Bayi* yang berlangsung pada Anggarakasih.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi, wawancara semi-terstruktur serta dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada pelaksanaan tradisi *Sangkepan Bayi* pada 28 April 2026 bertepatan dengan Anggarakasih Kulantir dan 2 Juni 2026 pada Anggarakasih Julungwangi. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, terdiri atas Bendesa Adat Selulung, dua orang Penyarikan Desa Adat Selulung, paduluan desa yaitu *Jero Kubayan*, dua orang tua bayi dan seorang ahli. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman terhadap tradisi *Sangkepan Bayi*. Bendesa Adat Selulung dipilih karena memiliki otoritas adat, pengetahuan yang mendalam, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Dua orang Penyarikan menjadi informan karena memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan dan aturan yang berkaitan dengan tradisi. *Jero Kubayan* merupakan salah satu

paduluan desa yang berperan memimpin puncak ritual di Sanggria yang berada di area Bale Agung. Dua orang tua bayi memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti rangkaian prosesi serta memahami pelaksanaan dan makna tradisi *Sangkepan Bayi*. Sementara itu, seorang ahli memberikan informasi berdasarkan pengetahuannya mengenai tradisi dan budaya Bali.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi, semiotika, dan budaya Bali. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai kerangka analisis untuk menafsirkan tanda dan simbol yang ditemukan dalam tradisi *Sangkepan Bayi*. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tujuh informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi dalam Tradisi Sangkepan Bayi di Desa Adat Selulung

Semiotika Roland Barthes memandang denotasi sebagai tataran pertama signifikasi yang menjelaskan makna literal suatu tanda. Pada tahap ini, tanda dipahami berdasarkan yang tampak secara langsung dan dapat diamati sebelum dikaitkan dengan makna konotasi maupun mitos. Menurut Barthes, proses signifikasi ini umumnya mengacu pada penggunaan bahasa sesuai dengan arti yang tersurat (Sobur, 2023:70). Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan serta hasil wawancara mendalam dengan informan seperti bendesa adat Selulung, penyarikan desa adat Selulung, *Jero Kubayan* dan orang tua bayi, pelaksanaan tradisi ini dapat diurai melalui serangkaian fakta objektif. Dalam konteks komunikasi, berbagai unsur tersebut merupakan tanda yang dapat dikenali dan dipahami oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi.

Secara faktual, penanda pertama yang menandai bahwa bayi dapat mengikuti tradisi ini adalah ketentuan usia yakni tiga bulan Bali atau 105 hari. Usia bayi menjadi tanda yang digunakan keluarga dan masyarakat untuk mengenali waktu bayi dapat mengikuti rangkaian tradisi *Sangkepan Bayi*. Tidak ada ketentuan batas maksimal, namun biasanya dilaksanakan sebelum anak tersebut menginjak usia satu tahun. Usia 105 hari ini merupakan batas hitungan faktual kalender Bali yang menjadi penanda bahwa bayi telah melewati fase awal kelahirannya.

Setelah ketentuan usia bayi mengikuti *sangkepan* terpenuhi, unsur berikutnya yang dapat diamati pada tataran denotasi adalah waktu pelaksanaan. Desa Adat Selulung secara rutin melaksanakan tradisi *Sangkepan Bayi* setiap hari Anggarakasih. Anggarakasih merupakan pertemuan Saptawara, Anggara (Selasa) dengan Pancawara Kliwon yang berlangsung setiap 35 hari. Anggarakasih bertepatan dengan wuku Kulantir, Julungwangi, Medangsia, Tambir, Perangbakat dan Dukut. Pada tataran denotasi, Anggarakasih dipahami sebagai penunjuk waktu pelaksanaan tradisi secara faktual. Ketentuan waktu menjadi tanda yang memberikan informasi kepada masyarakat mengenai waktu pelaksanaan tradisi.

Rangkaian ritual *Sangkepan Bayi* sendiri memerlukan beberapa persiapan yang dapat diamati secara langsung. Denotasi terlihat jelas pada wujud fisik banten dan perlengkapan yang wajib dipersiapkan. Sarana utama yang dihadirkan meliputi *banten nasi kuning*. Unsur-unsurnya terdiri dari daun pisang, penek, nasi putih, kacang, saur, jajanan dan buah. *Banten* ini disusun dalam wadah *tamas* dengan alas daun pisang yang menyesuaikan ukuran *tamas*. Di dalamnya terdapat lima buah *penek* yang dilengkapi dengan kacang dan *saur* dalam tempat khusus, jajanan dan pisang. Struktur vertikalnya menyerupai tumpukan. Di atas susunan dasar terdapat potongan daun pisang yang bagian tengahnya berisi *kesetan don biu* (daun pisang berukuran kecil). Daun pisang sebagai alas nasi putih. Pola ini disusun secara berulang hingga membentuk tumpukan dengan jumlah ganjil, biasanya lima atau tujuh. Pada tumpukan paling atas, posisi daun diletakkan terbalik sebagai penutup, lengkap dengan nasi

terakhir dilengkapi *saur*, baru kemudian ditambahkan canang sabagaimana *banten* pada umumnya. Orang tua bayi juga mempersembahkan *banten pajati* serta *banten sasahan* sebagai perlengkapan pelengkap ritual. *Banten pajati* tersusun atas beberapa unsur, yaitu daksina, ajuman, tipat kelanan, tipat dampulan, peras, penyeneng, dan segehan alit yang disusun sesuai dengan tata penyusunan *banten*. *Banten sasahan* memiliki susunan yang lebih sederhana. Tidak ada aturan baku terkait isinya, namun menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. *Banten sasahan* umumnya berisi nasi atau penek, jajanan, pisang, buah-buahan, serta canang pada bagian atas. Seluruh sarana fisik ini diposisikan sebagai objek material nyata yang dibawa dan dipersembahkan selama prosesi berlangsung. Pada tataran denotasi, seluruh sarana tersebut dipahami berdasarkan bentuk fisiknya sebagai tanda yang hadir dalam prosesi.

Pada tataran tindakan prosedural, rangkaian fisik ritual *Sangkepan Bayi* di Desa Adat Selulung dilaksanakan melalui urutan kegiatan yang jelas dan kasat mata. Prosesi diawali dengan persembahyangan keliling (*mapriuning*) secara bertahap oleh orang tua bersama bayinya. Persembahyangan mulai dari pura keluarga (*paibon*), pura dadia, hingga pura-pura yang ada di lingkungan desa adat. Di setiap tempat persembahyangan di pura desa, terdapat tindakan nyata berupa pengolesan tanah (colek tanah). Colek tanah dilakukan dengan mengambil sedikit tanah dari area palinggi, kemudian mengoleskannya pada bagian kening bayi setelah persembahyangan selesai. Hal tersebut dilakukan secara berulang di setiap pura desa yang menjadi bagian dari rangkaian tradisi. Rangkaian fisik ini kemudian berlanjut menuju titik akhir, yakni Sanggria yang berada di kompleks Bale Agung, tempat di mana seluruh peserta *sangkepan* berkumpul. Persembahyangan bersama dipimpin langsung oleh *paduluan* desa adat. Tindakan tersebut tidak sebatas menunjukkan pelaksanaan ritual, tetapi juga bentuk komunikasi nonverbal karena pesan disampaikan melalui tindakan fisik seperti *mapriuning* dan colek tanah. Daryanto & Rahardjo (2016:158) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal sudah digunakan sejak manusia lahir. Nonverbal bersifat lebih

emosional dibandingkan komunikasi verbal, sehingga sering kali mampu menyampaikan makna yang lebih mendalam tanpa kata-kata. Bahasa nonverbal lebih banyak mengungkapkan kepribadian, perasaan, dan emosi.

Tahap akhir dalam pelaksanaan tradisi *Sangkepan Bayi* adalah pemberian *malang penyasah*. *Malang penyasah* berupa satu porsi nasi kecil yang disajikan di atas daun pisang. Nasi ini dilengkapi dengan lauk seperti potongan telur rebus, kacang kara, potongan pisang, urab (adonan yang terbuat dari daging ayam yang dicampur parutan kelapa ditambah bumbu, urab merah ditambahkan darah) dan berisi canang di bagian atas. *Malang penyasah* dibagikan oleh paduluan Desa Adat Selulung kepada orang tua bayi setelah persembahyangan bersama di Sanggria selesai dilaksanakan. Unsur-unsur dalam malang ini disusun tidak beraturan, bebas. Pada tataran denotasi, *malang penyasah* dipahami sebagai sajian yang diberikan kepada peserta sangkepan setelah seluruh rangkaian persembahyangan selesai dilaksanakan. Bentuk fisik, waktu pemberian setelah persembahyangan di Sanggria serta proses pembagiannya kepada orang tua bayi merupakan tindakan nyata dapat diamati dalam pelaksanaan tradisi *Sangkepan Bayi*.

Makna Konotasi

Konotasi adalah tahap pemaknaan kedua dalam semiotika Roland Barthes. Pada level ini, tanda tidak hanya dibaca sebagai fakta yang dapat diamati secara kasat mata, tetapi menyimpan makna tambahan yang lahir dari budaya, kebiasaan, atau cara pandang masyarakat. Sistem signifikasi ini bekerja dengan mengintegrasikan struktur sistem pertama ke dalam sistem kedua melalui tiga bagian utama, yaitu penanda, petanda, dan proses penyatuan yang menyambungkan keduanya. Penanda konotasi atau konotator pada dasarnya terbentuk dari tanda-tanda denotatif. Berbagai tanda tersebut dapat melebur dan berkelompok untuk membangun satu konotator tunggal (Barthes, 2017: 129). Pada tataran ini, tanda-tanda yang telah diidentifikasi secara denotatif ditafsirkan berdasarkan makna yang berkembang dalam masyarakat. Pemaknaan tersebut menunjukkan

bagaimana simbol dalam tradisi Sangkepan Bayi digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan.

Elemen-elemen fisik dan prosedural dari tradisi *Sangkepan Bayi* di Desa Adat Selulung menyimpan makna kultural yang mendalam. Ketentuan usia 105 hari dimaknai secara konotatif sebagai batas kesiapan fisik dan niskala di mana seorang bayi yang belum mencapai usia tersebut dipandang masih dalam kondisi cuncta atau *sebel*. Menurut *Kamus Bali-Indonesia* (2016: 173), cuncta diartikan sebagai keadaan cemar karena kematian atau haid. Pengertian tersebut memberikan gambaran mengenai makna leksikal istilah cuncta. Masyarakat Desa Adat Selulung menggunakan istilah cuncta dalam konteks tradisi *Sangkepan Bayi* untuk merujuk pada kondisi bayi yang belum mencapai usia tiga bulan Bali sehingga belum dipandang layak mengikuti rangkaian tradisi. Ketentuan tersebut menjadi tanda yang mengomunikasikan batas waktu bagi bayi untuk dapat mengikuti rangkaian tradisi.

Desa Adat Selulung menetapkan Anggarakasih sebagai waktu pelaksanaan *Sangkepan Bayi*. Orang tua tetap memiliki keleluasaan penuh untuk memilih Anggarakasih sebagai waktu pelaksanaan sesuai dengan pertimbangan masing-masing. Anggarakasih yang dipilih disesuaikan dengan memperhatikan wuku dan sasih. Wuku yang dianggap baik adalah Perangbakat dan Dukut, sementara sasihnya adalah Sasih Kapat, Kalima, dan Kadasa. Di luar wuku dan sasih itu, desa tetap menyelenggarakan sangkepan. Pertimbangan terhadap wuku dan sasih dalam menentukan waktu pelaksanaan *Sangkepan Bayi* mencerminkan penerapan konsep *Ala Ayuning Dewasa* dalam kepercayaan umat Hindu di Bali. Masyarakat Bali memandang waktu sebagai sesuatu yang memiliki sifat rahasia, setiap aktivitas kehidupan disesuaikan dengan konsep *Ala Ayuning Dewasa*. Konsep ini merupakan cara pandang terhadap baik dan buruknya hari yang dalam sistem penanggalan Bali disebut *wariga* (Sofyan, 2022). Pemilihan wuku dan sasih sebagai dasar penentuan waktu pelaksanaan tradisi *Sangkepan Bayi* mencerminkan bahwa sistem penanggalan Bali masih menjadi salah satu acuan dalam

kehidupan masyarakat Desa Adat Selulung. Masyarakat setempat memanfaatkan *tetenger sasih* sebagai pedoman dalam menentukan waktu pelaksanaan berbagai aktivitas adat dan sosial (Ranem, 2023). Dalam konteks komunikasi, penggunaan wuku dan sasih menjadi cara masyarakat Selulung menyampaikan dan memahami pengetahuan mengenai waktu yang sesuai untuk pelaksanaan tradisi. Pengetahuan tersebut tidak disampaikan semata-mata melalui tuturan, tetapi juga melalui penggunaan sistem penanggalan yang dipahami bersama.

Penggunaan banten nasi kuning menjadi unsur berikutnya yang membangun makna konotasi dalam tradisi *Sangkepan Bayi*. Penambahan *banten pajati* bagian dari perkembangan dalam bentuk pelaksanaan ritual. *Banten* nasi kuning pada tingkat konotatif dimaknai sebagai representasi keberlangsungan tradisi serta keterikatan masyarakat terhadap sistem adat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan *banten* ini menunjukkan bahwa sarana ritual tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga menjadi bagian dari cara masyarakat mempertahankan hubungan dengan nilai adat yang telah diwariskan. Penggunaan *banten* nasi kuning juga dimaknai secara filosofis sebagai sarana komunikasi untuk memohon keselamatan bagi bayi. *Banten* nasi kuning yang dipersembahkan di Sanggria memiliki ketentuan tertentu yang berkaitan dengan rangkaian persembahyangan sebelumnya. Jumlahnya bisa berbeda-beda setiap keluarga. Apabila orang tua sudah menghaturkan ke semua pura saat sembahyang keliling pura desa, maka satu *soroh* nasi kuning sudah dianggap cukup di Sanggria. Jika belum, maka nasi kuning di Sanggria bertambah. Jumlah maksimal 11 *soroh* sesuai jumlah pura palebahan desa adat. Ketentuan jumlah *soroh* menunjukkan nasi kuning sebagai sarana upacara dalam *Sangkepan Bayi* berkaitan dengan rangkaian persembahyangan yang telah dilakukan sebelumnya.

Aktivitas sembahyang keliling (*mapriuning*) dan *colek tanah* menyimbolkan proses penyelarasan diri secara bertahap dengan struktur wilayah sakral desa sekaligus hubungan manusia dengan Ibu Pertiwi sebagai

sumber kekuatan dan perlindungan hidup. Sembahyang keliling pura dimaknai sebagai bentuk keterhubungan bayi dengan lingkungan religius dan adat yang menaungi kehidupan masyarakat Desa Adat Selulung. Perjalanan menuju beberapa pura menunjukkan bahwa bayi yang mengikuti *Sangkepan Bayi* ditempatkan dalam hubungan yang lebih luas, mulai dari keluarga, garis keturunan, hingga komunitas adat. Praktik tersebut mengandung pemahaman bahwa pelaksanaan tradisi perlu didahului dengan penghormatan dan permohonan restu kepada unsur-unsur sakral yang memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat. Tindakan dan simbol tersebut menjadi media komunikasi nonverbal karena makna ritual disampaikan melalui tindakan, benda, dan simbol yang dipahami dalam konteks budaya masyarakat Desa Adat Selulung.

Colek tanah dilakukan berdasarkan pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap makna yang melekat pada unsur tanah dalam pelaksanaan ritual. Pada tingkat konotasi, tanah dipahami sebagai simbol hubungan manusia dengan Ibu Pertiwi yang menjadi sumber kekuatan, perlindungan, dan harapan bagi kehidupan bayi. Makna tersebut berkembang karena adanya keyakinan masyarakat yang melekatkan nilai spiritual pada unsur alam dalam pelaksanaan ritual. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan adanya variasi. Ada keluarga yang masih memegang teguh tradisi colek tanah ini, namun ada pula yang melewatkannya dalam prosesi *Sangkepan Bayi*. Hal itu tidak menjadi persoalan masyarakat setempat. Perbedaan ini mengisyaratkan bahwa simbol tanah tidak lagi dimaknai secara kaku atau seragam. Perbedaan menunjukkan bahwa penerapan ritual tersebut sangat bergantung masing-masing keluarga menghayati dan meyakini nilai spiritual di balik penggunaan unsur alam tersebut.

Puncak konotasi tampak pada sajian *malang penyasah*. Pemberian pada akhir ritual menjadi penanda bayi telah memenuhi seluruh tahapan *Sangkepan Bayi* sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Makna tersebut menunjukkan bahwa *malang penyasah* merepresentasikan diterimanya bayi sebagai bagian dari *krama desa* Adat Selulung melalui mekanisme simbolik yang dipahami bersama oleh masyarakat. Dalam

konteks komunikasi, pemberian *malang penyasah* menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa bayi telah menyelesaikan tahapan adat dan memperoleh pengesahan sebagai bagian dari *krama* Desa Adat Selulung. Pemaknaan tersebut kemudian berkembang menjadi keyakinan masyarakat bahwa pengesahan bayi sebagai bagian dari *krama desa* Adat Selulung juga berlangsung secara niskala melalui tradisi *Sangkepan Bayi*. Atas dasar keyakinan tersebut, bayi yang belum mengikuti *Sangkepan Bayi* dipandang belum memperoleh pengesahan secara niskala dan belum bisa diajak sembahyang ke pura di Desa Adat Selulung.

Makna Mitos

Analisis pada tingkat mitos digunakan untuk memahami keyakinan masyarakat Desa Adat Selulung yang berkembang dari makna-makna simbolik dalam tradisi *Sangkepan Bayi*. Mitos dipahami sebagai sistem signifikasi tingkat kedua (konotasi) Roland Barthes. Barthes memperkenalkan konsep mitos untuk menjelaskan bagaimana makna konotatif dapat memuat nilai ideologis dan norma sosial (Wibowo, 2013:22). Mitos bukanlah sebuah pembicaraan sembarangan, melainkan suatu sistem komunikasi atau pesan yang menuntut kondisi khusus untuk dapat diterima secara kolektif. Mitos bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah bentuk pertandaan (signification) (Barthes, 2006: 295).

Keyakinan tersebut tercermin dari pandangan masyarakat mengenai akibat yang dialami apabila anak tidak diikutsertakan dalam tradisi, seperti kemungkinan mengalami *katandruhin sesuhunan* dan pantangan mendekati *duwe* diterima sebagai keyakinan bersama dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif komunikasi, narasi mengenai dampak tersebut menjadi pesan yang mendorong masyarakat untuk mengikuti ketentuan tradisi.

Keyakinan serupa juga tampak pada anggapan bahwa bayi yang belum mengikuti *Sangkepan* bisa rewel, bahkan sakit-sakitan, serta belum dapat diajak sembahyang ke pura desa. Sebaliknya, orang tua akan merasakan ketenangan setelah mengikutinya, sehingga tradisi ini tidak lagi dipandang sebagai pilihan melainkan prasyarat penting dalam tatanan spiritual komunitas. Penyampaian dan penerimaan pesan yang

berlangsung secara berulang dalam kehidupan masyarakat ini menunjukkan proses naturalisasi, yaitu ketika suatu konstruksi makna budaya diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat.

Praktik simbolis menyentuhkan *malang penyasah* ke lidah bayi telah mengalami naturalisasi. *Malang penyasah* sebenarnya tidak wajib dimakan oleh bayi peserta *sangkepan* karena pertimbangan usianya yang masih sangat kecil, namun demikian sejumlah orang tua berupaya menyentuhkan sedikit *malang penyasah* ke lidah bayi. Tindakan ini sebagai bentuk simbolis dalam pelaksanaan ritual. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menempatkan *malang penyasah* sebagai makanan yang harus dikonsumsi, melainkan sebagai simbol yang memiliki makna dalam tradisi *Sangkepan Bayi*. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan konotasi, *malang penyasah* dimaknai sebagai simbol legitimasi status bayi sebagai *krama desa* Adat Selulung. Tindakan simbolis menyentuhkan *malang penyasah* ke lidah bayi karena keyakinan yang melekat pada simbol tersebut. Pada tingkat mitos, praktik tersebut telah diterima sebagai bagian yang sewajarnya dilakukan, masyarakat tidak lagi mempertanyakan alasan di balik pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna simbolik *malang penyasah* telah mengalami naturalisasi menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Desa Adat Selulung.

Keberlangsungan mitos tersebut juga tampak dari cara masyarakat mempertahankan tradisi *Sangkepan Bayi*. Masyarakat tanpa memerlukan kewajiban tertulis ataupun penjelasan rasional mengenai alasan pelaksanaannya. Masyarakat adat tetap menjalankan tradisi tersebut karena memandangnya sebagai warisan leluhur yang harus dihormati dan dilestarikan. Kepercayaan bahwa leluhur memiliki alasan di balik setiap tradisi mendorong masyarakat untuk menerima pelaksanaan tradisi sebagai sesuatu yang sewajarnya dilakukan, meskipun tidak semua orang memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Melalui komunikasi antargenerasi yang berjalan secara organik,

nilai-nilai tersebut diwariskan dari orang tua kepada generasi berikutnya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya didukung oleh pemahaman terhadap nilai-nilai simbolik, tetapi juga oleh kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif Barthes, kondisi tersebut menunjukkan proses naturalisasi mitos, yaitu ketika suatu konstruksi budaya telah diterima sebagai kebenaran yang tidak lagi dipersoalkan asal-usul maupun alasan keberadaannya. Tradisi akhirnya dipraktikkan bukan semata-mata karena adanya aturan tertulis, melainkan karena telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan kesadaran masyarakat Desa Adat Selulung.

Fungsi Komunikasi Simbolik dalam Membangun Tradisi Sangkepan Bayi di Desa Adat Selulung

Fungsi komunikasi simbolik dalam tradisi Sangkepan Bayi terlihat pada penyampaian nilai-nilai spiritual, legitimasi status sosial, dan keberlanjutan tradisi melalui berbagai unsur ritual. Persembahyangan, penggunaan banten, prosesi colek tanah, hingga pemberian malang penyasah tidak hanya menjadi bagian dari tata cara upacara, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan-pesan religius yang dipahami bersama oleh masyarakat Desa Adat Selulung. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mewariskan nilai, keyakinan, serta identitas adat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hasil analisis denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Sangkepan Bayi membentuk sistem makna yang mengomunikasikan diterimanya seorang bayi sebagai bagian dari krama desa sekaligus menegaskan keterlibatannya dalam kehidupan keagamaan di lingkungan Desa Adat Selulung.

Penyampaian nilai spiritual menjadi salah satu fungsi komunikasi simbolik dalam tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *Sangkepan Bayi* menggunakan berbagai simbol ritual, seperti persembahyangan, *banten*, colek tanah, dan *malang penyasah*. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana penyampaian pesan spiritual yang dapat dipahami melalui bentuk dan tindakan yang ditampilkan dalam rangkaian

tradisi. Titib (2003) menjelaskan bahwa dalam agama Hindu, simbol-simbol mendorong umat untuk memahami makna yang terkandung di balik bentuknya dalam praktik keagamaan. Dalam konteks komunikasi, simbol berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan bentuk yang tampak dengan pesan yang dimaknai oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Adat Selulung memandang bahwa kelahiran seorang anak belum sepenuhnya menandai keterlibatannya dalam kehidupan adat. Seorang anak memang telah lahir secara sekala, tetapi pengakuannya sebagai bagian dari kehidupan religius masyarakat diperoleh melalui pelaksanaan *Sangkepan Bayi*. Ritual tersebut dipahami sebagai proses pengesahan secara niskala sebelum seorang anak mengikuti aktivitas persembahyangan di pura-pura desa. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pesan spiritual dalam *Sangkepan Bayi* disampaikan melalui simbol-simbol ritual yang diwariskan dan dipahami bersama oleh masyarakat. Pemaknaan serupa tampak dalam prosesi colek tanah. Tindakan mengoleskan tanah pada dahi bayi dimaknai sebagai permohonan kepada Ibu Pertiwi agar bayi memperoleh petunjuk, kekuatan, kesehatan, dan keselamatan. Tanah tidak lagi dipahami sebagai unsur alam semata. Tanah menjadi media yang menghubungkan manusia dengan kekuatan niskala. Tindakan mengoleskan tanah tersebut menjadi bentuk penyampaian pesan secara nonverbal yang dipahami berdasarkan kesepahaman budaya masyarakat. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, simbol tersebut bekerja sebagai tanda yang menghasilkan makna berdasarkan kesepahaman budaya. Melalui prosesi ini, masyarakat menyampaikan doa dan permohonan keselamatan bagi kehidupan bayi sekaligus mewariskan cara pandang mengenai hubungan manusia dengan alam dan dimensi spiritual.

Fungsi komunikasi simbolik berikutnya adalah memberikan legitimasi status bayi dalam kehidupan sosial masyarakat adat. Masyarakat Selulung membedakan keberadaan bayi pada tataran *sekala* dan *niskala*. Kelahiran menandai keberadaan bayi secara fisik, sedangkan pengakuannya sebagai bagian dari krama desa diperoleh setelah mengikuti *Sangkepan Bayi*.

Pengesahan tersebut diwujudkan melalui pemberian *malang penyasah* pada akhir rangkaian ritual. Malang penyasah tidak dimaknai sebagai sajian yang harus dikonsumsi bayi, melainkan sebagai simbol bahwa seluruh tahapan ritual telah dilaksanakan dan bayi telah diterima sebagai bagian dari masyarakat adat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian orang tua hanya menyentuh sedikit *malang penyasah* ke lidah bayi sebagai tindakan simbolis. *Malang penyasah* berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan pesan mengenai pengesahan dan penerimaan bayi dalam kehidupan adat. Makna tersebut terus diproduksi melalui pelaksanaan tradisi, sehingga pengakuan terhadap status sosial seorang bayi tidak disampaikan melalui pernyataan lisan, melainkan melalui simbol-simbol ritual yang dipahami bersama.

Keberlanjutan tradisi Sangkepan Bayi juga dibangun melalui komunikasi simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi turun-temurun. Masyarakat melaksanakan tradisi ini tanpa bergantung pada aturan tertulis ataupun kewajiban yang diumumkan oleh prajuru desa. Orang tua telah memahami bahwa ketika anak memasuki usia tiga bulan Bali, Sangkepan Bayi menjadi kewajiban. Pengetahuan tersebut tumbuh melalui kebiasaan, keyakinan, dan pengalaman hidup dalam lingkungan adat sehingga menjadi bagian dari kesadaran bersama masyarakat. Dalam proses tersebut, berbagai simbol dan rangkaian ritual menjadi bentuk pesan yang menyampaikan pengetahuan mengenai tata cara, ketentuan, dan makna *Sangkepan Bayi* kepada generasi berikutnya. Pemahaman terhadap pesan tersebut terbentuk melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi secara berulang.

Keberlanjutan tradisi tidak hanya ditopang oleh pewarisan pengetahuan, tetapi juga oleh keyakinan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Pengesahan bayi secara niskala, kewajiban mengikuti rangkaian ritual sebelum bersembahyang di pura desa, serta kepercayaan mengenai akibat apabila tradisi tidak dilaksanakan merupakan bagian dari sistem makna yang terus diwariskan. Dalam pemikiran Roland Barthes, kondisi tersebut memperlihatkan proses naturalisasi, yaitu

ketika makna budaya diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipertanyakan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, tradisi Sangkepan Bayi di Desa Adat Selulung menunjukkan bahwa setiap unsur ritual memiliki makna yang tersusun mulai tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotasi, tradisi ini dilaksanakan ketika bayi berusia tiga bulan Bali atau 105 hari pada Anggarakasih, dengan berbagai sarana upacara dan tahapan ritual mulai dari *mapriuning*, colek tanah, persembahyangan di Sanggria, hingga pemberian *malang penyasah*. Pada tataran konotasi, ketentuan usia bayi berkaitan dengan berakhirnya masa cuntaka, penentuan waktu pelaksanaan mencerminkan penerapan wariga dan Ala Ayuning Dewasa, sedangkan banten dan tahapan ritual mengandung simbol penghormatan terhadap adat, hubungan dengan ruang sakral dan Ibu Pertiwi, serta pengesahan bayi sebagai bagian dari krama Desa Adat Selulung.

Pada tataran mitos, makna simbolik tersebut berkembang menjadi keyakinan yang diterima dan dijalankan secara turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa bayi yang belum mengikuti *Sangkepan Bayi* belum memperoleh pengesahan secara niskala, belum layak mengikuti aktivitas persembahyangan di pura desa. Keyakinan mengenai katandruhin, rewel, atau sakit apabila tradisi tidak dilaksanakan menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat dan dipertahankan melalui praktik adat yang diwariskan antargenerasi.

Dari sisi fungsi komunikasi simbolik, simbol-simbol dalam tradisi *Sangkepan Bayi* menjadi media penyampaian nilai-nilai spiritual dan adat sekaligus pesan moral. Pesan moral yang ditemukan meliputi tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kewajiban adat,

penghormatan terhadap leluhur, serta pewarisan nilai-nilai budaya. Melalui rangkaian ritual, simbol-simbol tersebut juga menegaskan legitimasi bayi sebagai bagian dari krama Desa Adat Selulung serta menjaga keberlanjutan tradisi melalui pewarisan makna, nilai, dan keyakinan kepada generasi berikutnya.

Temuan penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi dengan memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Sangkepan Bayi* tidak hanya membentuk makna pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos, tetapi juga menjalankan fungsi komunikasi simbolik dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami sebagai praktik adat yang sekaligus menjadi media penyampaian dan pewarisan nilai spiritual, adat, serta keyakinan masyarakat Desa Adat Selulung antargenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2006). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* (Ikramullah Mahyuddin, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotika* (M. Ardiansyah, Penerjemah). Yogyakarta: Basabasi.
- Daryanto & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauziyah, S., Fitria, M., & Pangestu, A. (2021). *Simbol pada Tradisi Megengan di Desa Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Prosiding Samasta, 232–238.
- Haryanta, A.T. (2018). *Kamus Antropologi*. Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media.
- Nuraida, N. (2023). *Analisis semiotika Roland Barthes pada prosesi pernikahan adat Sunda "Sawer Pengantin"*. Jurnal Bimas Islam, 16(1), 149–170.
- Partami, N. L., Sudiana, I. M., Sukayana, I. N., & Purwati, I. A. M. (2016). *Kamus Bali-Indonesia* (Edisi ke-3). Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Ranem. I.N (2024). *Desertasi Sistem Penentuan Dewasa Ayu di Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*. Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

- Saleh Sofyan, M., Kohar, A., & Ramdhani, F. Z. (2022). *Kalender Pawukon Bali dalam Perspektif Astronomi*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-3. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Titib, I. M. (2021). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.